

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Dzikir Jama'i

##### 1. Pengertian Dzikir Jama'i

Sudah kita ketahui bersama, bahwa dzikir merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk ibadah yang utama. Hal ini telah diperintahkan oleh syari'at, sebagai mana tersebut dalam firman Allah *Subhanallah wa Ta'ala*,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا , وَ سَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.”(QS. Al-Ahzab: 41-42).

Maka seorang muslim dituntut untuk senantiasa berdzikir kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* disetiap saat dengan hati, lisan dan anggota badannya. Dan dzikir semacam ini merupakan bentuk ibadah yang paling agung dan sebagai bukti kedekatan terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sebagaimana juga dzikir-dzikir setelah shalat wajib, di waktu pagi dan sore, dan dzikir-dzikir ketika butuh sesuatu dan karena sebab tertentu, karena sesungguhnya dengan berdzikir seseorang akan terangkat derajatnya di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan mendapatkan pahala tanpa bersusah payah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Abdurrahman Al-Khumais, *Dzikir Jama'i Yang Sunnah dan Bid'ah* (Jakarta: Darus Sunnah, 2018), 25-26.

Secara etimologi dzikir berasal dari kata *dzakara* artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti dan mengingat.<sup>2</sup> Menurut Chodjim dzikir berasal dari kata *dzakara* yang berarti mengingat, mengisi atau menuangi, artinya, bagi orang yang berdzikir berarti mencoba mengisi dan menuangi pikiran dan hatinya dengan kata-kata suci.<sup>3</sup> Sedangkan secara terminology, pengertian dzikir sering dimaknai sebagai suatu amal ucapan atau amal qauliyah melalui bacaan-bacaan tertentu untuk mengingat Allah. Berdzikir kepada Allah adalah suatu rangka dari rangkaian Iman dan Islam yang mendapat perhatian khusus dan istimewa dari Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>4</sup>

Menurut Abu Fatiah Al Adnani, menjelaskan bahwa dzikir adalah sebuah aktifitas yang sangat luas dan menyeluruh, bukan hanya sebatas lantunan tasbih, tahmid, tahlil, takbir, istighfar, hauqalah (yaitu ucapan *lahaula wa laquwwata illabillah*), *istirja'* (yaitu ucapan *innalillahi wa innailaihi raji'un*), dan doa-doa lainnya, namun lebih dari itu, semua bentuk ibadah dengan hati, lisan dan anggota badan adalah termasuk bagian dari dzikir.<sup>5</sup>

Syamsul Munir Amin pun menjelaskan bahwa pada dasarnya berdzikir mengingat Allah memiliki lingkup yang sangat luas, atau bahkan bisa dikatakan jika segala aktifitas atau perbuatan yang dilakukan

---

<sup>2</sup> Samsul Munir Amin, *Energi Dzikir* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 11.

<sup>3</sup> Ahmad Chodjim, Alfatihah, *Membuka Matahari Dengan Surat Pembuka* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003), 81.

<sup>4</sup> Amin, *Energi Dzikir.*, 11.

<sup>5</sup> Al-Adnani, Abu Fatiah, *Zikir Akhir Zaman* (Surakarta: Granada Mediatama, 2016), 410.

dengan tujuan untuk mengharap ridla Allah adalah *zkrullah*. Dengan demikian, ketika kita menjalankan kewajiban dan perintah agama, seperti melaksanakan shalat wajib atau sunnah, puasa di bulan ramadhan dan puasa sunnah, menjalankan ibadah haji dan umrah, menunaikan zakat, beramal shaleh, berbuat kebajikan, berkata baik, mempelajari ilmu dan lain sebagainya, maka itulah yang dikatakan *zkrullah*.<sup>6</sup>

Menurut Subandi, banyak cara yang dilakukan untuk berdzikir kepada Allah. Bentuk dzikir yang paling umum dilakukan adalah membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Sebagian kaum muslim berdzikir dengan menyebut nama Allah berulang-ulang, baik *ismu zat* (nama Allah), maupun nama-nama yang baik dan indah (*asmaul-husna*). Sebagian membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, membaca istigfar, tahmid, tasbih, takbir, tahlil, atau membaca *la haula wa la quwwata illa billah*.<sup>7</sup>

Muhammad Chirzin mengatakan bahwa lisan merupakan alat untuk berdzikir sedangkan hati adalah tempatnya berdzikir. Dzikir kepada Allah merupakan ibadah bagi keduanya. Sedangkan dzikir itu bermacam-macam bentuknya, diantaranya adalah membaca Al-Qur'an sebagai dzikir paling utama, bertasbih, tahmid, tahlil, takbir dan istighfar. Semakin banyak mukmin berdzikir kepada Allah, maka semakin besar kecintaan Allah tercurah kepadanya.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Amin, *Energi Dzikir*., 15.

<sup>7</sup> Subandi, *Psikologi Dzikir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 33.

<sup>8</sup> Muhammad Chirzin, *Menempuh Jalan Allah* (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2000), 149-150.

Lebih lanjut lagi Imam Fakhruddin Ar-Razi menjelaskan bahwa dzikir itu terdiri dari tiga unsur, yaitu dzikir dengan lisan, dzikir dengan hati, dan dzikir dengan anggota badan.<sup>9</sup>

Dalil anjuran tentang berdzikir dalam surat Q.S Thaha ayat 14 sebagai berikut:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

*Artinya: Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.*<sup>10</sup>

Selanjutnya juga diterangkan dalam Q.S Al-Ahzab ayat 41:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.*<sup>11</sup>

Kemudian juga diterangkan dalam Q.S An-Nisa ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ  
فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى  
الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

*Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu*

<sup>9</sup> Fatiah, *Zikir Akhir.*, 413.

<sup>10</sup> Saifuddin, Muhammad, *Syamil Qur'an Terjemah Per Kata* (Bandung: Sigma Publishing, 2010), 554.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 423.

(*sebagaimana biasa*). *Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*<sup>12</sup>

Dari beberapa ayat di atas dapat dinyatakan bahwa dzikir sangat dianjurkan dalam Islam, baik dilakukan pada waktu pagi, siang dan petang, hal itu dilakukan untuk mengingat Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya, dengan berdzikir maka seseorang akan mendapatkan ketenangan hati.

Istilah “Dzikir Jama’i” tersusun dari dua kata, yakni kata *dzikir* dan *jama’i*. Dzikir adalah sesuatu yang kerap diucapkan lisan. Dan terkadang dimaksudkan untuk menghafal sesuatu. Berkata Ar-Raghib Al-Asfahani dalam kitab Mufradat, “*Dzikir kadangkala diartikan sebagai suatu keadaan yang terjadi dalam diri seseorang yang dengannya ia bisa tenang dan merasa puas untuk menghafal suatu pengetahuan. Istilah dzikir sama halnya dengan menghafal, hanya saja bedanya dalam menghafal mengandung makna menyimpan, sedangkan dalam dzikir mengandung makna mengingat. Dan terkadang dzikir bermakna mendatangkan sesuatu, baik berupa perkataan maupun perbuatan*”. Oleh karenanya dzikir bisa berarti mengingat dari kelupaan, dan dzikir (mengingat) itu tidak mesti disebabkan karena lupa, tapi justru karena ingat maka berdzikir. Jama’i adalah bacaan yang dibaca secara bersama oleh sekelompok orang untuk berdzikir (mengingat) dengan lafadz dan suara yang sama antara satu dengan lainnya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ibid., 95.

<sup>13</sup> Al-khumais, *Dzikir Jama’i*, 31-32.

Musyafa mendefinisikan dzikir jamai'i adalah kegiatan yang dilakukan oleh sebagian orang seperti berkumpul setelah sholat lima waktu atau di waktu dan keadaan lainnya untuk mengulang-ulang dzikir doa atau wirid dengan suara bersama dan dipimpin oleh satu orang atau tanpa ada yang memimpin tapi mereka membaca dzikir-dzikir itu dengan cara bersama-sama dengan satu suara.<sup>14</sup>

Syeikh Abdulloh Alfaqih dalam fatwanya mengatakan dzikir jamai'i adalah bacaan yang diucapkan oleh sekelompok orang yang berkumpul dan berdzikir dengan satu suara dan suara itu serasi antara satu dengan yang lainnya.<sup>15</sup> Dari definisi tersebut, ciri-ciri utama dzikir jama'i diantaranya: dilakukan dengan kumpul bersama; pembacaan dzikir, doa atau wirid dilakukan dengan suara keras, biasanya dilakukan dengan dipimpin oleh satu orang kemudian yang lain mengikutinya.

Dizikir kepada Allah sama-sama disyariatkan baik dengan suara pelan (*sirri*) maupun suara keras (*jahri*). Berdasarkan pada hadits Rasulullah Saw yaitu:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي. فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ.. ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ.. ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُ . ((

*Artinya: Allah ta'ala berfirman: Aku menurut persangkaan hambaKu. Aku bersamanya jika ia berdzikir kepadaKu. Jika ia mengingat (menyebut)Ku*

<sup>14</sup> Abu Wardah Bin Askat, *Wasiat Dzikir dan Doa Rasulullah SAW* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000), 6.

<sup>15</sup> Ibid.

dalam dirinya, maka Aku mengingat (menyebut)nya dalam diriKu. Dan jika ia mengingat (menyebut)Ku dalam perkumpulan, maka Aku mengingat (menyebut)nya dalam perkumpulan yang lebih utama daripada perkumpulannya. (HR. Al-Bukhari, No. 7405, dan Muslim, no: 2675).<sup>16</sup>

Dzikir jama'i dilakukan dengan kumpul bersama, hal ini sesuai

dengan cerita dari Muawiyah ra:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَى حَاقَّةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ: (( مَا أَجَلْسُكُمْ ؟ )) قَالُوا: جَلَسْنَا نَذْكُرُ اللَّهَ وَنَحْمَدُهُ عَلَى مَا هَدَانَا لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ بِهِ عَلَيْنَا. قَالَ: (( اللَّهُ مَا أَجَلْسُكُمْ إِلَّا ذَاكَ ؟ )) قَالُوا: وَاللَّهِ، مَا أَجَلَسْنَا إِلَّا ذَاكَ. قَالَ: أَمَا إِنِّي لَمْ أَسْتَحْلِفْكُمْ تَهْمَةً لَكُمْ، وَلَكِنَّهُ أَتَانِي جِبْرِيْلُ فَأَخْبَرَنِي أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُبَاهِي بِكُمْ الْمَلَائِكَةَ .))

Artinya: Sesungguhnya Rasulullah Saw keluar (dan bertemu) dengan sebuah halaqah (lingkaran) para sahabat. Beliau bersabda: “Apakah yang membuat kalian duduk ?” Mereka menjawab: “Kami duduk untuk (bersama) berdzikir dan memuji Allah atas petunjuk dan anugerah-Nya kepada kami berupa Islam. Beliau Saw bersabda: “Demi Allah, tidak membuat kalian duduk kecuali hal demikian itu ? ”mereka menjawab: “Demi Allah, tidak ada hal kecuali itu yang membuat kami duduk” beliau Saw bersabda: “Ingat, sesungguhnya aku tidak meminta kalian bersumpa karena curiga kepada kalian, akan tetapi karena sesungguhnya Jibril datang kepadaku lalu mengabarkan bahwa sesungguhnya Allah membanggakan kalian di hadapan para malaikat.” (HR. Muslim, no. 2701).<sup>17</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa dzikir jama'i adalah segala bentuk dzikir, wirid atau doa yang dilakukan sebagian orang dengan cara berkelompok setelah mengerjakan shalat-shalat wajib atau pada kesempatan lain dengan cara bersama-sama dibelakang orang tertentu. Dzikir jama'i adalah segala aktifitas yang dilakukan untuk mengingat

<sup>16</sup> M. Ihya' Ulumiddin, *Kumpulan Dalil Dzikir Jama'i* (Malang: Persyarikatan Dakwah Al-Haromain, 2016), 23.

<sup>17</sup> Ibid., 25.

Allah, baik berdzikir yang dilakukan dengan lisan (menyebut nama-nama Allah, bertasbih, bertahmid, bertakbir, bertahlil dan sebagainya), dzikir dengan hati, maupun berdzikir dengan anggota badan (shalat, puasa, zakat, beramal shaleh dan lain sebagainya) dengan tujuan mengharap ridha Allah, sebagai usaha manusia untuk mendekatkan diri pada Allah dengan cara mengingat Allah, mengingat keagungan-Nya, hal ini berarti tidak terbatas masalah tasbih, tahlil, tahmid dan takbir, tapi semua aktifitas manusia yang diniatkan kepada Allah SWT yang dilakukan secara bersama-sama dengan satu suara.

## **2. Bentuk dan Tata Cara Dzikir Jama'i**

Bentuk dan tata cara dzikir jama'i yang sering dijumpai pada sebagian kaum muslimin adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a. Membaca istighfar setelah shalat, dan diikuti dengan wirid-wirid atau sejenisnya dengan lantunan satu suara dan diucapkan secara keras.
- b. Seorang imam berdoa setelah shalat dengan suara keras sambil mengangkat kedua tangannya, sementara makmum mengucapkan "amin" atas doa satu suara.
- c. Sekelompok orang berkumpul di tempat tertentu, baik masjid atau tempat-tempat yang lain dalam rangka berdoa kepada Allah Ta'ala dengan satu suara menjelang matahari terbenam.

---

<sup>18</sup> Al-khumais, *Dzikir Jama'i*, 40-45.

Dan berkumpulnya mereka untuk berdzikir diyakini sebagai salah satu syarat bagi sebuah tarekat.

- d. Sekelompok orang berkumpul di masjid ketika terjadi bencana disuatu negara tertentu dan mereka berdoa kepada Allah dengan satu suara yang diucapkan dengan keras.
- e. Dan termasuk di dalam jenis dzikir ini adalah apa yang dilakukan para jama'ah haji ketika mereka melakukan thawaf dan sa'I dan ibadah lainnya, yaitu mereka membayar bagi siapa saja yang mau memimpin doa tertentu untuk mereka, kemudian mereka menirukan di belakangnya pada setiap putaran tanpa ada kesempatan bagi mereka untuk berdoa sesuai dengan keinginan mereka.
- f. Berdoa bersama yang kebanyakan dilakukan orang ketika berziarah ke makam Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, atau makam para Syuhada' atau makam al-Baqi' atau semisalnya. Dimana para peziarah kubur itu berdoa dengan menirukan suara pemandunya.
- g. Sekelompok orang berkumpul di masjid dan tempat-tempat shalat untuk berdoa kepada Allah dengan satu suara sebagaimana juga yang terjadi pada dua Hari Raya dengan menirukan takbir dengan pengeras suara, dan orang yang berada dibelakangnya menirukannya dengan satu suara

### 3. Manfaat Dzikir

Dzikir adalah salah satu senjata yang Allah berikan kepada kita. Seseorang yang berdzikir akan merasakan beberapa manfaat, selain merasakan ketenangan batin, juga terdapat manfaat-manfaat yang lain, yaitu:<sup>19</sup>

- (1) dzikir merupakan ketetapan dan syarat kewalihan,
- (2) dzikir merupakan kunci dari ibadah-ibadah yang lain,
- (3) dzikir merupakan syarat atau perantara untuk masuk hadirat Ilahi,
- (4) dzikir akan membuka dinding hati (hijab) dan menciptakan keikhlasan hati yang sempurna,
- (5) menurunkan rahmat Allah,
- (6) menghilangkan kesusahan hati,
- (7) melunakkan hati yang keras,
- (8) dzikir bisa menolak bencana.

### 5. Manfaat Dzikir Jama'i

Beberapa manfaat dan maslahat (kebaikan) yang terkandung di dalam pelaksanaan dzikir jama'i:<sup>20</sup>

1. Dalam dzikir jama'i terkandung unsur tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Sebagaimana Allah Ta'ala telah memerintahkan dalam firman-Nya,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

<sup>19</sup> Wahab, *Menjadi Kekasih Tuhan* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 1997), 87-92.

<sup>20</sup> Al-khumais, *Dzikir Jama'i.*, 65-66.

*“Dan Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa.” (QS. Al-Maidah: 2)*

4. Berkumpul dalam rangka berdzikir dan berdoa adalah lebih dekat untuk dikabulkannya sebuah doa.
5. Bahwa orang awam tidak mengetahui Bahasa Arab, sehingga kemungkinan ketika melafadzkan doa atau dzikir mereka salah, karena kesalahan itulah menjadikan doa atau dzikir seseorang tidak diterima. Maka dengan cara berkumpul dan dilantunkan dengan satu lantunan suara akan bisa menghindari hal yang demikian.
6. Bahwa dzikir seperti ini sudah menjadi kebiasaan kebanyakan orang, bahkan Nabi Shallahu Alaihi wa Sallam telah mewasiatkan untuk berpegang teguh kepada jama'ah.
7. Bahwa dzikir seperti ini adalah merupakan salah satu bentuk wasilah (perantara), sementara tujuannya adalah beribadah kepada Allah Ta'ala.

Subandi mengatakan bahwa tujuan utama dalam melaksanakan dzikir adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pencapaian kondisi jiwa yang penuh kepasrahan, penyerahan diri, atau ikhlas kepada Allah.<sup>21</sup> Pendapat tersebut sangat jelas bahwa fungsi dzikir secara psikologis adalah dapat membawa jiwa seseorang menjadi lebih tenang, yaitu jiwa yang penuh dengan kepasrahan dan keikhlasan kepada Allah.

Dzikir dapat mengubah tendensi jiwa dari orientasi dunia luar (lahir) ke arah dunia dalam (batin), mengubah jiwa yang masih kacau, menuju kearah penyatuan jiwa dan akhirnya dapat mengubah kehidupan religius dari yang berorientasi pada diri sendiri (self-centred) ke arah kehidupan beragama yang berorientasi pada Tuhan (god-centred).<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Subandi, *Psikologi Dzikir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 33.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 57-58.

Menurut Anshori dzikir dapat bermanfaat untuk mengontrol perilaku. Pengaruh yang ditimbulkan secara konstan, akan mampu mengontrol perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang melupakan dzikir atau lupa kepada Allah, terkadang tanpa sadar dapat berbuat maksiat, namun manakala ingat kepada Allah kesadaran akan dirinya sebagai hamba Allah akan muncul kembali.<sup>23</sup>

Berdasarkan pada beberapa penjelasan manfaat dzikir di atas dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi dzikir adalah dapat mengubah jiwa yang masih kacau menuju ke arah penyatuan jiwa, menjadikan emosi lebih terarah, menghilangkan kerisauan dan kegelisahan, mendatangkan kegembiraan dan kesenangan dan pada akhirnya akan mendatangkan ketenangan dan ketentraman jiwa bagi para pelakunya. Berdzikir sangat bermanfaat bagi seseorang dalam kehidupan sehari-hari, memberi semangat dan motivasi, sebagai terapi jiwa dan masih banyak lagi. Seorang muslim yang senantiasa berdzikir akan senantiasa mendapatkan kebaikan demi kebaikan.

## **B. Motivasi Belajar**

### **1. Pengertian Motivasi Belajar**

Dalam Psikologi, istilah motif sering dibedakan dengan istilah motivasi. Untuk lebih jelasnya apa yang dimaksud dengan motif dan motivasi, berikut ini penulis akan memberikan pengertian dari kedua istilah tersebut. Kata Motif dalam bahasa Inggris adalah *motive* berasal

---

<sup>23</sup> Anshori, Afif, *Dzikir dan Kedamaian Jiwa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 33.

dari kata “*motion*” yang berarti gerak atau sesuatu yang bergerak. Motif juga diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>24</sup>

Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas–aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiap-siagaan).<sup>25</sup>

Berawal dari kata motif, motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat–saat tertentu.<sup>26</sup> Motivasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, adalah keinginan atau dorongan yang timbul pada diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan tujuan tertentu.<sup>27</sup>

McDonald mengatakan bahwa, *motivation is energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai

---

<sup>24</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,(Jakarta: C.V. Rajawali, 1990),Cet. Ke-12, 73.

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, 1991), 997.

motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.<sup>28</sup>

WS Winkel, motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif, motif menjadi aktif pada saat tertentu, bahkan kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau dihayati.<sup>29</sup> Menurut Vroom, motivasi mengacu kepada proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki.<sup>30</sup>

Dapat disimpulkan bahwa motivasi sebagai suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan adanya tujuan, maka dalam motivasi terkandung tiga unsur penting, yaitu:<sup>31</sup>

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam system "*neurophysiological*" yang ada pada organisme manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa "*feeling*", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi yakni tujuan.

---

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 114.

<sup>29</sup> Sardiman A.M, *Interaksi.*, 87.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 72.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 74.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.<sup>32</sup>

Sedangkan pengertian belajar ada bermacam-macam, pendapat-pendapat tersebut lahir berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda. Belajar menurut Alisuf Sabri adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat pengalaman atau latihan. Perubahan tingkah laku yang dimaksud disini yaitu sebagai hasil belajar itu yang terjadi melalui usaha dengan mendengar, membaca, mengikuti petunjuk, mengamati, memikirkan, menghayati, meniru, melatih dan mencoba sendiri atau berarti dengan pengalaman atau latihan.<sup>33</sup>

Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>34</sup>

Menurut James O. Whittaker merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Sedang menurut Cronbach, belajar sebagai usaha aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.<sup>35</sup>

Rahman Abror yang dikutip Nashar berpendapat, bahwa belajar itu menimbulkan perubahan yang relatif tetap yang membedakan antara

---

<sup>32</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar.*, 522.

<sup>33</sup> Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), 55.

<sup>34</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 2.

<sup>35</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 12.

keadaan sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah diperlakukan belajar.<sup>36</sup>

Dari definisi-definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan-perubahan dalam tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan motivasi belajar dapat disimpulkan sebagai hasil yang telah dicapai dari aktifitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu, baik aktual maupun potensial. Jadi motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri mahasiswa yang menimbulkan kegiatan belajar mengajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

## **2. Indikator Motivasi Belajar**

Menurut Sardiman indikator motivasi belajar yang berasal dari dalam diri mahasiswa (instrinsik) adalah sebagai berikut:<sup>37</sup>

- A. Tekun menghadapi tugas, artinya siswa dapat bekerja secara terus-menerus dalam waktu yang lama (tidak pernah berhenti sebelum selesai). Seperti siswa mulai mengerjakan tugas tepat waktu, mencari sumber lain, tidak mudah putus asa dan memeriksa kelengkapan tugas.

---

<sup>36</sup> Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran* (Jakarta: Delia Press, 2004), 50.

<sup>37</sup> Sardiman A.M, *Interaksi.*, 81.

- B. Ulet menghadapi kesulitan, siswa tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan. Dalam hal ini, siswa bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam belajar dan melaksanakan kegiatan belajar.
- C. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah yang terdiri dari berani menghadapi masalah, mencari jalan keluar terhadap masalah yang sedang dihadapi dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah.
- D. Lebih senang bekerja mandiri, artinya tanpa harus disuruh ia mengerjakan apa yang menjadi tugasnya.
- E. cepat bosan pada tugas-tugas rutin atau hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif.
- F. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- G. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, artinya ia percaya dengan apa yang dikerjakannya atau teguh pendirian.

Motivasi belajar dapat dilihat melalui kriteria atau indikator motivasi belajar yaitu: (1) minat dan perhatian terhadap pelajaran, (2) semangat untuk melakukan tugas-tugas belajar, (3) tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas belajar, (4) reaksi yang ditunjukkan terhadap

stimulus yang diberikan, dan (5) rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.<sup>38</sup>

Mahasiswa yang memiliki ciri-ciri di atas menunjukkan bahwa siswa tersebut telah memiliki motivasi yang kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar akan berhasil baik kalau mahasiswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah atau kesulitan secara mandiri, dan semangat untuk melakukan tugas-tugas belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan atau daya penggerak dari dalam diri mahasiswa yang memberikan arah dan semangat pada kegiatan belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Motivasi belajar dapat dilihat melalui indikator motivasi belajar, diantaranya: (1) ketekunan dalam belajar, (2) ulet dalam menghadapi kesulitan belajar, (3) minat terhadap pelajaran (4) keinginan berprestasi dalam belajar, dan (5) mandiri dalam belajar.

### **3. Macam-macam Motivasi Belajar**

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 61.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 85.

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.

1) Motif-motif bawaan.

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk istirahat, dorongan seksual.

2) Motif-motif yang dipelajari.

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini sering kali disebut dengan motif-motif yang disyaratkan secara sosial.<sup>40</sup>

b. Menurut Woodwort dan Marquis sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto, motif itu ada tiga golongan yaitu:<sup>41</sup>

1) Kebutuhan-kebutuhan organis yakni, motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari tubuh seperti: lapar, haus, kebutuhan bergerak, beristirahat atau tidur, dan sebagainya.

2) Motif-motif yang timbul sekonyong-konyong (*emergency motives*) inilah motif yang timbul bukan karena kemauan individu tetapi karena ada rangsangan dari luar, contoh: motif melarikan diri dari bahaya, motif berusaha mengatasi suatu rintangan.

---

<sup>40</sup> Ibid., 86.

<sup>41</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan.*, 64.

- 3) Motif Obyektif yaitu motif yang diarahkan atau ditujukan ke suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar kita, timbul karena adanya dorongan dari dalam diri kita.
- c. Selanjutnya Sartain membagi motif-motif itu menjadi dua golongan sebagai berikut:<sup>42</sup>
- 1) *Psychological drive* adalah dorongan-dorongan yang bersifat fisiologis atau jasmaniah seperti lapar, haus dan sebagainya.
  - 2) *Sosial Motives* adalah dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan manusia lain dalam masyarakat seperti: dorongan selalu ingin berbuat baik (etika) dan sebagainya.
- d. Motivasi jasmani dan rohani.

Ada beberapa tokoh yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmani dan motivasi rohani. Yang termasuk motivasi jasmaniah seperti misalnya: reflex, instink otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohani, yaitu kemauan. Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen. Yaitu, momen timbulnya alasan, momen memilih, momen memutuskan, dan momen terbentuknya kemauan.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Ibid., 62.

<sup>43</sup> Sardiman A.M, *Interaksi.*, 88.

#### 4. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Motivasi belajar yang baik, memiliki aspek-aspek (Chernis dan Goleman, 2001), sebagai berikut:<sup>44</sup>

1) Dorongan mencapai sesuatu

Suatu kondisi yang mana individu berjuang terhadap sesuatu untuk meningkatkan dan memenuhi standart atau kriteria yang ingin dicapai dalam belajar.

2) Komitmen

Salah satu aspek yang cukup penting dalam proses belajar ini, adanya komitmen dikelas. Mahasiswa yang memiliki komitmen dalam belajar, mengerjakan tugas pribadi dan kelompoknya tentunya mampu menyeimbangkan tugas yang harus didahulukan terlebih dahulu. Mahasiswa yang memiliki komitmen juga merupakan mahasiswa yang merasa bahwa ia memiliki tugas dan kewajiban sebagai seorang mahasiswa, harus belajar. Tidak hanya itu, dengan kelompoknya juga, mahasiswa yang memiliki komitmen memiliki kesadaran untuk mengerjakan tugas bersama-sama.

3) Inisiatif

Kesiapan untuk bertindak atau melakukan sesuatu atas peluang atau kesempatan yang ada. Inisiatif merupakan salah satu proses mahasiswa dapat dilihat kemampuannya, apabila mahasiswa tersebut

---

<sup>44</sup> E-book, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/24783/4/Chapter%20II.pdf>

memiliki pemikiran dari dalam diri untuk melakukan tugas dengan disuruh orang tua atau mahasiswa sudah memiliki pemahaman untuk menyelesaikan tugas pekerjaan rumah tanpa di suruh orangtua. mahasiswa yang memiliki inisiatif, merupakan mahasiswa yang sudah memiliki pemikiran dan pemahaman sendiri dan melakukan sesuatu berdasarkan kesempatan yang ada. Ketika mahasiswa menyelesaikan tugas, belajar untuk ujian, maka mahasiswa memiliki kesempatan untuk memperluas pengetahuan serta dapat menyelesaikan hal lain yang lebih bermanfaat lagi.

#### 4) Optimis

Suatu sikap yang gigih dalam mengejar tujuan tanpa peduli adanya kegagalan dan kemunduran. mahasiswa yang memiliki sikap optimis, tidak akan menyerah ketika belajar ulangan, meskipun mendapat nilai yang jelek, tetapi siswa yang memiliki rasa optimis tentunya akan terus belajar giat untuk mendapat nilai yang lebih baik. Optimis merupakan sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap mahasiswa, agar mahasiswa belajar bahwa kegagalan dalam belajar bukanlah suatu akhir belajar dan bukan berarti mahasiswa itu merupakan mahasiswa yang “bodoh”.

### **5. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar**

Menurut Sardiman bentuk-bentuk motivasi dibagi menjadi dua, yaitu:

#### a. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dari setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.<sup>45</sup>

Motivasi intrinsik bila tujuan inheren dengan situasi belajar atau dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran itu. Anak didik termotivasi belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi atau hadiah dan sebagainya.<sup>46</sup>

Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak mempunyai motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Sardiman A.M, *Interaksi.*, 88.

<sup>46</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi.*, 115.

<sup>47</sup> *Ibid.*, 116.

## b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.<sup>48</sup>

Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya diluar factor-factor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situation*). Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak diluar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan dan sebagainya.<sup>49</sup>

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan anak didik. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan anak didik malas belajar.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Sardiman A.M, *Interaksi.*, 89.

<sup>49</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi.*, 117.

<sup>50</sup> Ibid.

## 6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Proses interaksi antara mahasiswa dan dosen, membutuhkan komponen-komponen pendukung yang tidak dapat dilepaskan dari segi normatif, inilah yang mendasari proses belajar mengajar. Motivasi itu terbagi dua bagian yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, maka seorang guru harus mengetahui apa saja yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Beberapa hal yang mempengaruhi motivasi belajar adalah kematangan anak, perhatian, pengetahuan mengenai hasil motivasi, penghargaan dan hukuman, serta partisipasi. Dengan mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, maka seorang dosen dapat memilih cara yang tepat dalam memberi motivasi terhadap mahasiswa.

Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Dimiyati dan Mudijono.<sup>51</sup>

### 1. Cita-cita Aspirasi Mahasiswa

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan berjalan, makan makanan yang lezat, berebut permainan, dapat membaca, dapat menyanyi, dan lain-lain sebagainya. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan di kemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan.

---

<sup>51</sup> Dimiyati dan Mudijono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 1999), cet ke-2, 78.

## 2. Kemampuan Mahasiswa

Keinginan seseorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Keinginan membaca perlu dibarengi dengan kemampuan mengenal dan mengucapkan bunyi huruf-huruf.

## 3. Kondisi Mahasiswa

Kondisi siswa yang meliputi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar.

## 4. Kondisi Lingkungan Mahasiswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan bermasyarakat. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman rekan yang nakal, perkelahian antar siswa, akan mengganggu kesungguhan belajar.

## 5. Unsur-unsur Dinamis Dalam Belajar Dan Pembelajaran

Mahasiswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan mahasiswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan.

## 6. Upaya Dosen Dalam Membelajarkan Mahasiswa.

Guru adalah seorang pendidik professional. Ia bergaul setiap hari dengan puluhan atau ratusan mahasiswa. Interaksi efektif pergaulannya sekitar lima jam sehari. Rata-rata pergaulan dosen dengan mahasiswa di Kampus misalnya, berkisar antara 10-20 menit per mahasiswa. Intensitas pergaulan tersebut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa mahasiswa.

Faktor-faktor motivasi belajar merupakan hal yang sangat menunjang keberhasilan mahasiswa dalam belajar. Namun dari faktor tersebut juga mempengaruhi keberhasilan belajar mahasiswa baik bersifat positif atau mendukung maupun negatif atau menghambat.